

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Kegiatan yang melibatkan pencarian, pembacaan, dan analisis laporan penelitian serta bahan pustaka lain yang relevan dengan pokok bahasan penelitian.

2.1.1 *Return On Assets (ROA)*

Rasio ini adalah tolak ukur kinerja finansial yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari semua aset yang dimiliki. Semakin besar nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan aset yang ada untuk memperoleh keuntungan.

2.1.1.1 *Pengertian Return On Assets (ROA)*

Laba atas Aset merupakan suatu rasio yang mencerminkan seberapa efektif perusahaan memanfaatkan semua aset yang ada untuk memperoleh keuntungan bersih. (Kasmir, 2019:203) menyatakan bahwa ROA menggambarkan kapasitas perusahaan dalam menciptakan pendapatan dari aset yang dimilikinya. Rasio ini juga sering didefinisikan sebagai jumlah laba bersih yang dihasilkan per unit mata uang aset. Peningkatan ROA menandakan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya untuk menciptakan keuntungan. Rasio ini mengukur jumlah pengembalian atas investasi yang dilakukan dan kapasitas perusahaan untuk menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Kariyoto, 2017:114). ROA sebagai ukuran profitabilitas yang mengindikasikan laba bersih yang dihasilkan dari setiap dolar aset (Brigham dan Houston, 2020). Mereka menjelaskan bahwa ROA sangat berguna untuk membandingkan kinerja antar perusahaan dalam industri

yang sama, karena menunjukkan siapa yang paling efisien dalam mengelola asetnya. Mereka juga menyajikan ROA sebagai hasil perkalian antara *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO), sebuah konsep yang dikenal sebagai *DuPont Analysis*. Formula ini menunjukkan bahwa ROA dapat ditingkatkan melalui peningkatan profitabilitas (menjual dengan margin keuntungan yang lebih tinggi) atau melalui peningkatan efisiensi aset (menjual lebih banyak dengan jumlah aset yang sama).

Menurut definisi para ahli ini, ROA adalah rasio yang menunjukkan seberapa baik suatu bisnis menggunakan semua sumber dayanya untuk menghasilkan laba.

2.1.1.2 Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini dapat dipakai sebagai alat ukur untuk mengevaluasi seberapa baik kinerja tim. Ketika angka ROA mengalami kenaikan yang konsisten dari waktu ke waktu, ini menunjukkan bahwa pihak manajemen telah mengambil keputusan strategis yang baik, baik dalam pengelolaan biaya operasional maupun dalam penggunaan aset dengan efektif. Di sisi lain, jika ROA mengalami penurunan, hal itu bisa menjadi pertanda adanya isu terkait efisiensi operasional atau keputusan investasi pada aset yang tidak optimal. Rumus *Return On Assets* (ROA):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

Sumber: (Ely Siswanto, 2019)

Jika sebuah perusahaan memiliki ROA yang tinggi, itu artinya mesinnya sangat produktif. Setiap komponen mesin (aset), mulai dari bahan baku, pabrik, hingga mesin-mesin produksi, bekerja secara harmonis dan efisien untuk menghasilkan keuntungan yang besar. Ini menunjukkan bahwa tim manajemen adalah "operator

mesin" yang andal, yang tahu bagaimana mengendalikan biaya dan memanfaatkan setiap sumber daya untuk menghasilkan output (laba) yang maksimal.

Sebaliknya, jika ROA perusahaan rendah, ceritanya berbeda. Mesin itu mungkin tidak bekerja secara optimal. Bisa jadi ada bagian yang tidak berfungsi (aset tidak produktif), ada kebocoran (biaya operasional yang terlalu tinggi), atau proses kerjanya tidak efisien. Hasilnya, meskipun perusahaan memiliki banyak aset, laba yang dihasilkan tidak sebanding.

Jadi, ROA bukan hanya sekadar angka. Ia adalah narasi tentang kinerja manajemen dan efisiensi operasional. ROA yang terus meningkat adalah cerita sukses yang menunjukkan perusahaan sedang berada di jalur yang benar, sementara ROA yang menurun adalah cerita peringatan yang mengisyaratkan adanya masalah internal yang perlu segera diselesaikan.

2.1.1.3 Faktor yang mempengaruhi *Return On Assets (ROA)*

Berdasarkan pandangan (Affiah & Muslih, 2018) besarnya *Return on Assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor utama:

1. Perputaran aset operasional, yaitu kecepatan aset dalam menghasilkan pendapatan dari waktu ke waktu.
2. Margin laba, yang merupakan proporsi laba operasional terhadap total penjualan bersih.

2.1.2 *Net Profit Margin (NPM)*

Tujuan utama setiap perusahaan adalah untuk meningkatkan keuntungan. Terdapat dua tipe keuntungan, yaitu laba kotor dan laba bersih. Laba bersih

diperoleh dengan cara mengurangi pajak dan bunga dari pendapatan yang dihasilkan dari operasi.

2.1.2.1 Pengertian *Net Profit Margin* (NPM)

Tujuan utama setiap bisnis adalah meningkatkan laba. Rasio margin laba bersih terhadap margin laba bersih, terkadang disebut sebagai NPM, mengukur profitabilitas perusahaan dengan membandingkan laba bersihnya—yaitu, laba setelah semua biaya, termasuk bunga dan pajak—dengan laba bersihnya. Dibandingkan dengan pendapatan atau penjualan keseluruhannya, laba bersih tersebut berkurang (Harjito & Martono dalam Syaiful 2023). Margin laba bersih sebagai jumlah laba yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi pajak dan bunga dari keseluruhan penjualannya (Kasmir, 2019:202). Laba bersih yang diperoleh dari penjualan perusahaan tercermin dalam rasio ini. Margin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan pendapatan dengan total penjualan (Fahmi dalam Fradilla, 2019). Margin laba bersih dibagi dengan total penjualan bersih menunjukkan stabilitas unit yang digunakan untuk memperoleh statistik spesifik dari penjualan.

Untuk menilai tingkat keberhasilan operasional perusahaan secara keseluruhan, dihitunglah Margin Laba Bersih. Margin laba bersih yang tinggi menandakan bahwa perusahaan telah efektif dalam mengelola biaya dan menetapkan harga produknya dengan tepat. Penjelasan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa margin laba bersih merupakan rasio yang mengevaluasi perbandingan antara total penjualan dan pendapatan.

2.1.2.2 Perhitungan *Net Profit Margin*

Margin Laba Bersih bisa dihitung dengan rumus berikut (Ely Siswanto, 2019),

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2.1.2.3 Faktor yang mempengaruhi *Net Profit Margin*

Menurut (Brigham dan Houston, 2020: 140), beberapa faktor yang memengaruhi Net Profit Margin antara lain:

1. Efisiensi operasional dan kemampuan pengendalian biaya perusahaan, yang mencerminkan keunggulan kompetitif.
2. Tingkat laba yang tinggi dan stabil, yang berfungsi menarik investor dan menumbuhkan kepercayaan pasar, sehingga meningkatkan nilai perusahaan.
3. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dana untuk ekspansi dan investasi modal besar, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai bisnis.

Secara keseluruhan, NPM menjadi indikator potensi perusahaan dalam mempertahankan laba jangka panjang. Peningkatan rasio ini menunjukkan kapasitas bisnis yang lebih besar dalam memaksimalkan keuntungan dari total penjualan.

2.1.3 *Total Assets TurnOver (TATO)*

Saat membuat laporan keuangan, rasio aktivitas yang dikenal sebagai *Total Assets Turnover* menunjukkan seberapa baik investasi digunakan. Dengan mengukur rasio penjualan terhadap setiap unit aset perusahaan, rasio ini membantu mengevaluasi seberapa baik manajemen perusahaan menggunakan modalnya.

2.1.3.1 Pengertian *Total Assets TurnOver* (TATO)

Menurut (Halim & Hafni, 2019) Rasio aktivitas yang disebut TATO digunakan untuk menilai seberapa baik suatu bisnis menggunakan asetnya sebagai sumber daya. TATO yang lebih besar menunjukkan bahwa asetnya digunakan secara lebih efisien untuk menghasilkan penjualan bersih. Profitabilitas perusahaan akan dipengaruhi oleh penjualan yang lebih tinggi.

(Hery, 2018) mengartikan TATO sebagai ukuran yang menunjukkan nilai penjualan yang diperoleh untuk setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset. Rasio ini pada dasarnya menilai sejauh mana aset total perusahaan mampu menghasilkan pendapatan. Nilai TATO yang tinggi menunjukkan bahwa aset dikelola dengan lebih produktif dan efisien untuk menciptakan volume penjualan bersih yang lebih tinggi, yang pada akhirnya berdampak pada laba perusahaan. (Kasmir, 2018) menjelaskan bahwa Perputaran Aset Total adalah rasio yang digunakan untuk menganalisis seberapa cepat aset total perusahaan berputar dan mengukur pendapatan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset. Penulis menyimpulkan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO) adalah rasio yang menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan penjualan yang didukung oleh total aset yang dimiliki, berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan sebelumnya.

Berdasarkan pengertian ini, Total Assets Turnover merupakan rasio yang menggambarkan tingkat efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan untuk setiap satu rupiah dari aset perusahaan. Tingkat perputaran aset secara keseluruhan meningkat seiring dengan efektivitas dan efisiensi penggunaan aset. Hal ini menunjukkan bahwa aset berpotensi menghasilkan penjualan yang besar,

yang akan meningkatkan pendapatan bisnis. Di sisi lain, perputaran aset yang buruk akan mengakibatkan penurunan penjualan dan pendapatan..

2.1.3.2 Perhitungan *Total Assets TurnOver* (TATO)

Menurut (Hery, 2017: 143) rumusnya sebagai berikut:

$$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini digunakan untuk menilai keseluruhan efektivitas dan efisiensi pemanfaatan aset.

2.1.3.3 Faktor yang mempengaruhi *Total Assets TurnOver* (TATO)

Menurut (Jumingan dalam Nurhayati & Lestari, 2023), elemen-elemen berikut memengaruhi perputaran total aset:

1. Karena penjualan atau pendapatan merupakan faktor utama yang digunakan untuk menentukan laba yang berdampak pada kualitas laporan keuangan.
2. Jumlah total aset mencakup aset lancar, yang meliputi kas serta sumber daya lainnya yang diperkirakan dapat dijual, digunakan, atau diubah menjadi kas dalam waktu sekitar satu tahun.
3. Dibeli dengan tujuan tidak dijual, aktiva tetap adalah aset fisik jangka panjang digunakan dalam operasi sehari-hari selama lebih dari satu tahun.

2.1.4 *Current Ratio* (CR)

Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar dievaluasi menggunakan rasio lancar, yang merupakan salah satu komponen rasio likuiditas. Rasio ini menunjukkan tingkat stabilitas keuangan jangka pendek suatu perusahaan dengan menunjukkan seberapa besar aset lancar yang tersedia dapat digunakan untuk melunasi kewajiban lancarnya.

2.1.4.1 Pengertian *Current Ratio* (CR)

Rasio Lancar merupakan ukuran likuiditas dasar yang mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang ada. Rasio ini membandingkan jumlah aset lancar dengan jumlah kewajiban lancar. (Ang dalam Widodo, 2018) mengemukakan bahwa CR yang lebih tinggi menunjukkan risiko kegagalan yang lebih rendah. Walaupun CR juga menunjukkan adanya uang tunai yang menganggur, yang bisa mengurangi tingkat profitabilitas, CR yang tinggi dapat mengurangi ketidakpastian bagi para investor.

Rasio keuangan yang disebut rasio likuiditas membandingkan aset yang mudah dicairkan dengan kewajiban jangka pendek dari sebuah perusahaan. Kapasitas perusahaan dalam melunasi utang yang harus dibayar dalam waktu dekat diukur melalui rasio likuiditas. Artinya, rasio likuiditas menunjukkan seberapa banyak aset yang mudah dicairkan dapat digunakan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. Cara lain untuk memahami rasio likuiditas adalah sebagai indikator kesehatan finansial perusahaan (Kasmir, 2019: 134).

Menurut definisi para ahli ini, rasio lancar adalah metrik yang menilai kapasitas perusahaan untuk menggunakan aset lancarnya untuk melunasi kewajiban lancarnya yang akan jatuh tempo.

2.1.4.2 Perhitungan *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR) dihitung dengan membandingkan Aktiva Lancar dengan Utang Lancar (Ely Siswanto, 2019):

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Pada kenyataannya, rasio lancar perusahaan sebesar 200% (2:1) seringkali dianggap sebagai metrik yang baik atau memadai. Hal ini menunjukkan bahwa suatu bisnis merasakan keamanan jangka pendek. Meskipun demikian, rata-rata industri untuk perusahaan yang sebanding merupakan indikator terpenting untuk menilai kinerja manajerial (Kasmir, 2019: 135).

2.1.4.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* (CR)

Menurut (Munawir, 2015: 73), rasio lancar dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

1. Alokasi aset lancar.
2. Informasi tren dari periode waktu tertentu mengenai aset lancar dan liabilitas lancar minimal lima tahun.
3. Kondisi kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada klien untuk penjualan produknya, serta persyaratan yang dibebankan oleh kreditur kepada perusahaan untuk pembelian.
4. Nilai aset lancar saat ini, atau nilai riil. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa meskipun suatu perusahaan mungkin memiliki saldo piutang usaha yang cukup besar, nilai riil dari piutang-piutang ini mungkin lebih rendah daripada jumlah yang dilaporkan karena piutang tersebut telah diperoleh dan sangat sulit untuk ditagih.
5. Variasi nilai aset lancar. Aset lancar yang besar, terutama yang tercermin dalam persediaan, mungkin tidak menjamin likuiditas perusahaan jika nilai persediaan turun (*deflasi*).

6. Perbandingan jumlah persediaan perusahaan dengan volume penjualannya, baik saat ini maupun di masa mendatang, dapat mengakibatkan investasi berlebih.
7. Kebutuhan modal kerja di masa mendatang. Persentase yang dibutuhkan meningkat seiring dengan kebutuhan modal kerja di masa mendatang.
8. Jenis usaha (baik yang berorientasi perdagangan atau jasa, usaha yang memproduksi sendiri produknya untuk dijual).

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya yang berkaitan menjadi acuan, referensi, dan fondasi teoritis untuk studi yang sedang berlangsung. Rangkuman dari penelitian-penelitian tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Yudi Mulyana, Elis Badariah, Imat Hikmat, Fitria Haquei (2023) – Universitas Primagraha, Banten. Penelitian pada perusahaan sub sektor telekomunikasi di BEI	Variabel Independen : • <i>Net Profit Margin</i> (NPM) • <i>Total Assets TurnOver</i> (TATO) • <i>Current Ratio</i> (CR) Variabel Dependen: • <i>Return On Assets</i> (ROA)		NPM dan TATO mempunyai pengaruh positif yang besar terhadap ROA, sedangkan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan ketiga faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap ROA.	Jurnal Desanta

	periode 2016–2020.				
2	Kartono (2021) – Universitas Pamulang, Tangerang Selatan. Penelitian pada PT Matahari Department Store Tbk periode 2011–2020.	Variabel Independen : • <i>Current Ratio</i> (CR) Variabel Dependen: • <i>Return On Assets</i> (ROA)	Variabel Independen: • <i>Debt to Asset Ratio</i> (DAR)	ROA dipengaruhi secara signifikan oleh CR dan DAR. $Y = 1,762 + 0,024X_1 - 0,154X_2$ merupakan persamaan regresi dan nilai determinasinya sebesar 62,5%.	Jurnal Tadbir Peradaban
3	Fitri Febriyani & Achmad Agus Yasin Fadli (2025) – Universitas Pamulang. Penelitian pada PT Mustika Ratu Tbk periode 2015–2024.	Variabel Independen : • <i>Net Profit Margin</i> (NPM) • <i>Total Assets TurnOver</i> (TATO) Variabel Dependen: • <i>Return On Assets</i> (ROA)		Meskipun TATO tidak memiliki dampak nyata terhadap ROA, NPM meningkatkan ROA secara signifikan. Keduanya secara simultan berdampak positif dan signifikan terhadap ROA.	Jurnal Fokus Manajemen
4	Liliana Rizkidayanti, Eko Cahyo Mayndarto, Ida Harahap (2023) – Universitas Tama Jagakarsa. Penelitian pada PT Akasha Wira International	Variabel Independen : • <i>Net Profit Margin</i> (NPM) Variabel Dependen: • <i>Return On Assets</i> (ROA)		Pertumbuhan laba dipengaruhi secara signifikan oleh ROA, namun tidak dipengaruhi oleh NPM. Keduanya mempunyai dampak besar terhadap pertumbuhan	Jurnal Ekonomi Manajemen

	Tbk periode 2011–2021.			laba secara bersamaan.	
5	Alfiyan Yudha Alfathan & Gusganda Suria Manda (2025) – Universitas Singaperban gsa Karawang. Penelitian pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman periode 2020–2022.	Variabel Independen : • <i>Total Assets TurnOver</i> (TATO) • <i>Current Ratio</i> (CR) Variabel Dependen: • <i>Return On Assets</i> (ROA)		CR tidak berdampak terhadap ROA, namun Tato secara signifikan..	Journal of Economic, Business and Engineerin g
6	“Rasio Keuangan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Subsektor Ritel” — Ichsani & Situmorang (2021) — perusahaan ritel publik Indonesia 2018-2020	Variabel Independen : • <i>Total Assets TurnOver</i> (TATO) • <i>Current Ratio</i> (CR) Variabel Dependen: • <i>Return On Assets</i> (ROA)	Variabel Independen: • <i>Debt to Equity Ratio</i> (DAR)	Temuan: ROA dipengaruhi secara signifikan oleh TATO, tetapi CR tidak memiliki pengaruh yang nyata. DER termasuk di antara rasio- rasio lain yang diperiksa.	Jurnal Ilmiah Manajeme n, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)
7	PT Indofood CBP Sukses Makmur — Tbk — Tasnia Nurmalasari, UIN SGD	Variabel Independen : • <i>Net Profit Margin</i> (NPM) • <i>Total Assets</i>		Temuan: TATO dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada saat yang sama, hanya	Tesis UIN Sunan Gunung Djati Bandung

	Bandung (2022)	<i>TurnOver</i> (TATO) Variabel Dependensi: • <i>Return On Assets</i> (ROA)	terdapat sedikit korelasi (~13%)	
8	Putri Amelia & Destian Andhani — PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk (2013-2022)	Variabel Independensi: • <i>Net Profit Margin</i> (NPM) • <i>Total Assets TurnOver</i> (TATO) Variabel Dependensi: • <i>Return On Assets</i> (ROA)	Temuan: ROA dipengaruhi oleh NPM dan TATO secara bersamaan, dan secara parsial masing-masing variabel juga menunjukkan dampak yang substansial.	Jurnal Ilmiah Swara MahNジエ men
9	“Perbandingan Analisis ROA, NPM, DAR, dan TATO Sebelum dan Setelah Pandemi Covid-19” — Dwi Mulyani & Fidellis Wato Tholok — Matahari Dept Store (2019-2021)	Variabel Independensi: • <i>Net Profit Margin</i> (NPM) • <i>Total Assets TurnOver</i> (TATO) • <i>Current Ratio</i> (CR) Variabel Dependensi: • <i>Return On Assets</i> (ROA)	Hasil: ada perubahan pada rasio-rasio; performa keuangan terdampak pandemi; TATO dan NPM turun/pengaruhnya berbeda sebelum & sesudah pandemi pada Matahari	EMaBi: Ekonomi Dan Manajemen Bisnis

10	“Pengaruh Struktur Modal, Current Ratio Dan Laba Perlembar Saham Terhadap Kinerja Perusahaan” — Petra, et al. (2013-2017)	Variabel Independen : • <i>Current Ratio</i> (CR) Variabel Dependen: • <i>Return On Assets</i> (ROA)	Hasil: CR & variabel lain ada pengaruh terhadap kinerja; beberapa variabel signifikan parsial; fokus bukan persis model NPM-TATO-CR → ROA	Jurnal Ekobistek
11	Harsi Romli, 2017, Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya (Vol. 15 No. 4, Universitas Sriwijaya)	Variabel Independen : • <i>Net Profit Margin</i> (NPM) • <i>Total Assets TurnOver</i> (TATO) • <i>Current Ratio</i> (CR) Variabel Dependen: • <i>Return On Assets</i> (ROA)	Temuan penelitian menunjukkan bahwa ROA industri perkebunan dipengaruhi oleh faktor leverage, ukuran perusahaan, dan likuiditas..	Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya (Vol. 15 No. 4, Universitas Sriwijaya)

2.2 Kerangka Pemikiran

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diukur melalui rasio profitabilitas, yang menggambarkan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Salah satu ukuran profitabilitas yang sering digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan seberapa besar laba bersih yang dapat dihasilkan dari total aset yang dimiliki. Tinggi rendahnya ROA dipengaruhi oleh berbagai faktor, di

antaranya *Net Profit Margin* (NPM), *Total Assets Turnover* (TATO), dan *Current Ratio* (CR).

Net Profit Margin (NPM) atau margin laba bersih merupakan perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak dengan total penjualan. Rasio ini merefleksikan pendapatan bersih yang diperoleh perusahaan dari setiap rupiah penjualan (Harjito & Martono dalam Syaiful 2023). Tingkat NPM memiliki peran penting dalam menentukan profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi nilai NPM, semakin baik pula kinerja operasional, karena mencerminkan kemampuan dalam meningkatkan penjualan serta efisiensi penggunaan biaya, sehingga laba yang diperoleh lebih optimal. Dengan tingginya penjualan, perusahaan juga diharapkan mampu mengefektifkan biaya operasional sehingga berdampak pada peningkatan *Return on Assets* (ROA). Hasil penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh (Mulyana, 2023), (Febriyani, 2025) dan (Rizkidayanti, 2023) membuktikan bahwa NPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Total Assets Turnover (TATO) adalah rasio yang membandingkan total aset dengan penjualan, yang mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengelola seluruh aset untuk menghasilkan pendapatan (Hery, 2018). Nilai TATO yang semakin besar menunjukkan semakin efisiennya perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menciptakan penjualan. Peningkatan TATO berarti perusahaan berhasil meningkatkan volume penjualan bersih, yang selanjutnya memberikan peluang untuk memperoleh laba yang lebih tinggi. Hal ini secara langsung berpengaruh pada peningkatan ROA. Dengan demikian, TATO dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan.

Penelitian (Alfathan, 2025), (Situmorang, 2021) dan (Amelia, 2023) menguatkan temuan tersebut dengan menyatakan bahwa TATO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Sementara itu, *Current Ratio* (CR) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Apabila aset lancar lebih besar dibandingkan utang lancar, perusahaan dapat dikatakan likuid dan memiliki kemampuan untuk membayar seluruh kewajiban jangka pendek Menurut (Ang dalam Widodo, 2018). Kondisi ini akan menunjang kelancaran operasional perusahaan, sehingga meningkatkan peluang memperoleh laba dan pada akhirnya berdampak pada kenaikan ROA. Namun, nilai CR yang terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya kelebihan aset lancar yang tidak produktif atau pengelolaan modal kerja yang kurang optimal, sehingga justru berpotensi menurunkan ROA karena aset lancar pada umumnya menghasilkan return yang rendah. Oleh karena itu, CR dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian (Mulyana, 2023) menunjukkan bahwa CR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, yang berarti kenaikan CR cenderung diikuti oleh penurunan ROA, sedangkan (Kartono, 2021), (Mulyani, 2022), (Petra, 2018) dan (Romli, 2017) menunjukan bahwa CR berpengaruh secara signifikan terhadap roa.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan, peneliti dalam studi ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh terhadap *Return On Assets*.
- *Total Assets TurnOver* (TATO) berpengaruh terhadap *Return On Assets*.

- *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap *Return On Assets*.